

---

## **Prolanis terhadap *Self Management* Lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa**

### **Prolanis to Eldery Self Management with Hipertention at Working Area of Somba Opu Public Health Center of Gowa Districts**

**Asriadi<sup>1,\*</sup>, Sigit Mulyono<sup>2</sup>, Uswatul Khasanah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Akademi Keperawatan Anjing Mammiri, Jalan Wijaya Kusuma No.2, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Indonesia, Jalan Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat Tim, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419, Indonesia

<sup>1</sup>andi.asriadi89@gmail.com \*; <sup>2</sup>sigit@ui.ac.id; <sup>3</sup>khasanahuswatul74@gmail.com

\* corresponding author

Tanggal Submisi: 1 Juni 2020, Tanggal Penerimaan: 10 Juni 2020

#### **Abstrak**

Upaya pemerintah dalam peningkatan sistem kesehatan untuk mencegah hipertensi dengan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Prolanis terhadap *self management* lansia dengan hipertensi. Desain penelitian ini *quasi experiment* dengan *Pretest* dan *Posttest* yang terdiri dari 20 responden. Instrumen yang digunakan untuk *self management* adalah *Hipertensi Self-Management Questionnaire* (HSMQ). Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh prolanis terhadap *self management* lansia dengan hipertensi secara signifikan ( $p= 0,001$ ) dapat dilaksanakan secara sistematis, sesuai prosedur dan inovatif, sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk hadir dalam kegiatan yang dilakukan dan seluruh rangkaian Prolanis bisa berjalan sama rata dan maksimal.

**Kata kunci** : Prolanis; *Self Management*; Hipertensi

#### **Abstract**

Government tried to improve the health to prevent hypertension with a chronic disease management program (Prolanis). The aim of this research was to figure out the influence of Prolanis on *self-management* of elderly people with hypertension. The design was quasi-experimental with pretest and posttest which consisting of 20 respondents. The results showed that there was a significantly effect on the self-management of elderly people with hypertension ( $p = 0.001$ ). the implementation of Prolanis can be carried out systematically, according to procedures and innovative, so that it can motivate the community to be present in the activities that carried out and the entire Prolanis series can run equally and optimally .

**Keywords** : Prolanis; *Self Management* ; Hypertension

#### **PENDAHULUAN**

Kasus hipertensi merupakan gejala yang paling sering ditemui pada orang lanjut usia dan menjadi faktor resiko utama insiden penyakit kardiovaskuler. Jenis hipertensi yang khas ditemukan pada lansia adalah *isolated systolic hypertension* (ISH), dimana tekanan sistolik saja yang tinggi (diatas 140 mmHg), namun tekanan diastolik tetap normal (dibawah 90 mmHg) (Arif, Rusnoto, & Hartinah, 2013). Lansia sering terkena hipertensi

---

disebabkan oleh kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah cenderung meningkat. (Mardiana & Zelfino, 2014).

Kasus hipertensi di dunia tahun 2013 menyebabkan 10,3 juta kematian dan 208 juta kecacatan, yang setengahnya akibat stroke dan penyakit jantung. Pada usia lebih 25 tahun dijumpai 40% orang mengalami hipertensi dan pada usia lebih 80 tahun, dijumpai 90% orang mengalami hipertensi. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4% dan yang didiagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat sebesar 9,5%. Jadi, ada 0,1% yang minum obat sendiri. Responden yang mempunyai tekanan darah normal tetapi sedang minum obat hipertensi sebesar 0,7%. Jadi prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5%.

Hasil Riskesdas tahun 2013 Prevalensi hipertensi di Sulawesi Selatan yang didapat melalui pengukuran pada umur  $\geq 18$  tahun sebesar 28,1%, tertinggi di Enrekang (31,3%), diikuti Bulukumba (30,8%), Sinjai (30,4%) dan Gowa (29,2%). Prevalensi hipertensi di Sulawesi Selatan yang didapat melalui kuesioner yang didiagnosis tenaga kesehatan sebesar 10,3 persen, yang didiagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat sebesar 10,5 persen, sehingga ada 0,2% yang minum obat sendiri (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2015).

Peningkatan sistem kesehatan agar lebih efektif, maka pemerintah melalui BPJS Kesehatan bekerja sama dengan pihak pelayanan fasilitas kesehatan merancang suatu program yang terintegrasi dengan model pengelolaan penyakit kronis bagi peserta penderita penyakit kronis yang disebut sebagai Prolanis atau Program Pengelolaan Penyakit Kronis. Tujuan Prolanis adalah mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki hasil baik pada pemeriksaan kondisi kesehatan masyarakat sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit (BPJS, 2014).

Hasil data Rekam Medis peserta Prolanis di Puskesmas Somba Opu yang terdaftar mulai dari tahun 2016 sampai dengan 2018 diantaranya 171 orang untuk penderita hipertensi, 12 orang berusia kurang dari 60 tahun, 63 orang berusia 60–70 tahun dan 96 orang berusia lebih dari 70 tahun. Hasil wawancara di Puskesmas yang dilakukan penanggung jawab Prolanis yaitu banyak peserta Prolanis yang tidak aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Prolanis, hal ini dipengaruhi faktor usia, jarak antara rumah ke puskesmas, ekonomi, penyakit penyerta (komplikasi) dan tidak adanya keluarga yang menemani atau mendampingi ke Puskesmas untuk ikut serta dalam program Prolanis (Dinas Kesehatan Kab.Gowa., 2017).

Hasil wawancara juga dilakukan oleh 10 peserta prolanis yang mengalami hipertensi. Hasil diperoleh 7 peserta Prolanis diantaranya tidak mengetahui pengelolaan penyakit hipertensi seperti diet yang tepat, olahraga, dan kontrol berat badan. Terdapat 4 peserta prolanis diantaranya tidak mampu mengidentifikasi, mengobati, dan mengambil keputusan jika tekanan darah meningkat. Terdapat 6 peserta Prolanis yang mengatakan tidak melakukan pemantauan kesehatan atau kunjungan ke Puskesmas jika mengalami nyeri kepala, lemas dan penglihatan kabur.

Secara umum, *self-management* terdiri atas beberapa komponen seperti ketersediaan informasi, pengobatan, *problem-solving*, dan dukungan (Newman dkk, 2004 dalam Chapman & Bogle, 2014). Sedangkan menurut Barlow dkk. (2002) dalam Lennon dkk. (2013) *self-management* didefinisikan dengan cara yang berbeda-beda, tetapi secara umum *self-management* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur gejala, pengobatan, konsekuensi fisik dan psikis, dan perubahan gaya hidup dengan adanya penyakit kronik.

Fenomena tersebut itu, maka peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh Prolanis terhadap *self management* lansia dengan hipertensi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik komparatif dengan jenis *quasi experiment group*. Penelitian ini diberikan intervensi Prolanis. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta prolanis dalam kategori lansia yang menderita hipertensi berusia 60–70 tahun sebanyak 63 orang. Sampel penelitian adalah peserta prolanis dalam kategori lansia yang menderita hipertensi berusia 60–70 tahun dan pengambilan sampel secara *purposive sampling*, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 responden.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa pada tanggal 18 Februari sampai dengan 30 Maret 2019. Proses pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan lembar monitoring untuk mencatat kegiatan pemberian program prolanis, sedangkan untuk *self management* yaitu dengan menggunakan instrumen kuesioner *Hipertensi Self-Management Questionnaire* (HSMQ).

Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisa bivariat menggunakan menggunakan uji T berpasangan (*dependent sample t-test*).

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan kaji etik di dewan kaji etik Universitas Muhammadiyah Jakarta dan lokasi penelitian Puskesmas Somba Opu. setelah dilakukan Uji kaji etik, peneliti mendapat persetujuan untuk melakukan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Menderita Hipertensi di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa.

Variabel	n	%
Usia		
Lansia Awal	9	45,0
Lanjut Usia	11	55,0
Jumlah	20	100,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	65,0
Laki-laki	7	35,0
Jumlah	20	100,0
Pendidikan		
Rendah	7	35,0
Tinggi	13	65,0
Jumlah	20	100,0
Lama Menderita Hipertensi		
Baru	7	35,0
Lama	13	65,0
Jumlah	20	100,0

Tabel 1 diatas bahwa sebagian besar responden memiliki usia lanjut usia sebanyak 11 orang (55,0%). Jenis kelamin responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (65,0%). Pendidikan responden lebih banyak berpendidikan tinggi sebanyak 13 orang (65,0%). Lama menderita penyakit hipertensi responden lebih banyak pada kategori lama sebanyak 13 orang (65,0%).

## 2. *Self Management*

Berikut distribusi responden berdasarkan *self management* lansia yang disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan *Self Management* Lansia

<i>Self Management</i>	Mean	SD
Sebelum	91 (79-115)	10,018
Sesudah	126 (86-156)	23,365

Tabel 2 diatas bahwa rata-rata *self management* lansia sebelum dilakukan intervensi adalah 91(79-115) dan rata-rata *self management* lansia sesudah diberikan intervensi adalah 126(86-156).

## 3. Pengaruh prolansis terhadap *self management* lansia.

Berikut pengaruh prolansis terhadap *self management* lansia sebelum dan sesudah dilakukan intervensi yang di sajikan dalam tabel 3.

**Tabel 3.** Pengaruh Prolansis Terhadap *Self Management* Lansia Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi

<i>Self Management</i>	n	Mean	SD	P Value
Sebelum	20	91 (79-115)	10,018	0,001
Sesudah	20	126 (86-156)	23,365	

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata *self management* lansia sebelum dilakukan intervensi adalah 91(79-115), sedangkan rata-rata *self management* lansia sesudah diberikan intervensi adalah 126 (86-156).

Hasil statistik uji T berpasangan (*paired t-test*) untuk nilai  $p= 0,001$  ( $p<0,05$ ) maka dapat ditarik kesimpulan ada pengaruh prolansis terhadap *self management* lansia sebelum dan sesudah intervensi di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa.

## 1. Karakteristik Responden

### a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar menunjukkan lanjut usia sebanyak 55%. Hal ini disebabkan bertambahnya usia sehingga terjadilah proses degeneratif pada semua organ terutama organ untuk sistem sirkulasi yaitu jantung dan pembuluh darah.

Menurut (Rahajeng & Tuminah, 2009), bertambahnya umur dapat menyebabkan perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga pembuluh darah menjadi lebih sempit dan dinding pembuluh darah menjadi kaku, sebagai akibatnya adalah meningkatnya tekanan darah sistolik.

Hasil penelitian sebelumnya Fajar (Apriyandi, 2010), kelompok usia lebih dari 45 tahun adalah yang paling banyak yaitu 58 orang (58%) bila dibandingkan dengan kelompok usia kurang dari 45 tahun yaitu 42 orang (42%).

### b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin lansia adalah perempuan sebanyak 65%. Jenis kelamin sangat erat kaitanya terhadap terjadinya hipertensi dimana pada wanita lebih tinggi ketika seorang wanita mengalami menopause.

Menurut Cortas (2008) dalam (Anggraini, 2012) mengatakan bahwa wanita yang belum mengalami menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Kadar kolesterol HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah terjadinya proses aterosklerosis. Efek

perlindungan estrogen dianggap sebagai penjelasan adanya imunitas wanita pada usia premenopause.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya Jajauk Kusumawati, dkk (2016), hubungan yang signifikan antara faktor jenis kelamin dengan kejadian hipertensi ( $p=0,01$ ), dimana penderita hipertensi lebih banyak dijumpai berjenis kelamin perempuan (58,7%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki (41,3%).

#### c. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan lansia adalah pendidikan tinggi sebanyak 65%. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi tentunya akan lebih paham mengenai sebab akibat dari perilaku pentingnya memelihara kesehatan, khususnya penyakit hipertensi. Salah satu cara untuk mengurangi besarnya risiko penyakit hipertensi adalah dengan melakukan upaya pencegahan yang dapat menyebabkan penyakit hipertensi.

Hal ini didukung dengan teori dari (Andersen & Newman, 2005) yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang menunjukkan gaya hidupnya, yang kemudian juga menentukan perilakunya untuk melakukan upaya pencegahan penyakit. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Novitaningtyas, 2014). Terdapat 45,7% responden yang termasuk dalam kategori tingkat pendidikan dasar mengalami hipertensi sedangkan 54,3 % lansia yang tingkat pendidikannya menengah cenderung tekanan darahnya dalam kategori normal.

#### d. Lama Menderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lama menderita penyakit hipertensi dalam kategori lama (> 6 tahun) sebanyak 65%.

Menurut peneliti, seseorang yang menderita suatu penyakit yang cukup lama, biasanya sudah mengetahui cara pengobatan dan pencegahan terhadap penyakitnya. Begitu halnya dengan lansia yang menderita penyakit hipertensi sudah mengetahui cara pencegahan dan pengobatan dengan mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan oleh pemerintah yaitu program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) yang terdiri konsultasi medis, edukasi kelompok, *reminder* melalui sms *gate way*, *home visit* dan pemantauan status kesehatan.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat dari (Wijaya & Putri, 2013), menyatakan biasanya penyakit hipertensi ini penyakit yang menahun yang sudah lama dialami oleh pasien, dan biasanya pasien mengkonsumsi obat rutin seperti Captopril. Orang akan lebih erat kaitannya dengan pelayanan kesehatan ketika penyakit yang diderita sudah lama dan timbul berbagai macam gejala.

#### e. Self Management

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar rata-rata *self management* lansia sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi sebesar 91 (79-115). Semakin tinggi *self management* maka akan semakin rendah tekanan darah lansia yang mengalami hipertensi, sebaliknya semakin rendah *self management* maka akan semakin tinggi tekanan darah lansia yang mengalami hipertensi.

Menurut (Richard & Shea, 2011), salah satu upaya untuk melakukan pencegahan komplikasi hipertensi perlu adanya peningkatan pencegahan tentang hipertensi. Individu dengan penyakit jantung disarankan untuk melaksanakan *self-management* sebagai salah satu manajemen penyakit dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Lestari & Isnaini, 2018), menjelaskan hasil penelitiannya bahwa responden yang memiliki *self management* dalam kategori rendah (36%), sedang (58,3%) dan tinggi (5,6%).

## 2. Pengaruh prolanis terhadap *self management* lansia sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Hasil uji statistik *dependent sample t-test* pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada pengaruh prolanis terhadap *self management* lansia sebelum dan sesudah mengikuti program prolanis di wilayah kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa ( $p= 0,001 < \alpha= 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan, bahwa terjadi peningkatan bermakna dari sesudah perlakuan program Prolanis lansia pada penderita hipertensi.

Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya (Ningsih, Hariyono, & Indrawati, 2017), mengemukakan bahwa ada pengaruh program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) terhadap penurunan tekanan darah di Puskesmas Bandar Kedung Mulyo Kabupaten Jombang Tahun 2017 ( $p=0,001 < \alpha=0,05$ ).

Kegiatan prolanis secara efektif, dapat membantu pasien hipertensi dalam mengkondisikan tekanan darah pada keadaan normal. Pelaksanaan kegiatan prolanis dalam penelitian ini meliputi: konsultasi kesehatan (penyuluhan), edukasi kelompok (senam prolanis), *reminder sms gate way* (telepon), *home visit* (kunjungan rumah dengan mendemonstrasikan cara perawatan hipertensi dengan relaksasi progresif), pemantauan status kesehatan (mengukur tanda-tanda vital).

Berdasarkan hasil pemberian kegiatan prolanis dalam penelitian ini yaitu *reminder sms gate way* dimana masyarakat paham dan mengerti kapan jadwal kegiatan prolanis ini diadakan, *home visit* dengan dilakukannya kunjungan rumah dan mengajarkan cara penanganan penyakit hipertensi seperti relaksasi otot progresif masyarakat tahu tindakan yang tepat untuk penanganan penyakit hipertensi, konsultasi kesehatan (*Health edukasi*) dimana masyarakat tahu dan mengenal tentang penyakit yang dideritanya seperti (pengertian, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan, pengobatan, dan komplikasi), edukasi kelompok (senam prolanis) merupakan upaya pencegahan agar tidak terjadinya peningkatan tekanan darah, dan pemantauan kesehatan seperti mengukur tanda-tanda vital merupakan upaya memantau status kesehatan terkini sehingga masyarakat tahu status kesehatannya dan dapat merencanakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mempertahankan status kesehatannya. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) sangat penting untuk dilakukan secara menyeluruh sehingga dapat meningkatkan kemampuan *self management* masyarakat dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dengan membuat masyarakat aktif dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan perihal program khusus untuk pengobatan masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa gambaran distribusi frekuensi menurut usia sebagian besar orang yang lanjut usia. Jenis kelamin lebih banyak perempuan. Pendidikan lebih banyak pendidikan tinggi. Lama menderita penyakit hipertensi lebih banyak penderita yang sudah lama. *Self management* lansia sebelum diberikan intervensi sebagian besar baik. *Self management* lansia sesudah diberikan intervensi mayoritas baik. Ada pengaruh prolanis terhadap *self management* lansia sebelum dan sesudah mengikuti program prolanis.

## SARAN

Dinas Kesehatan perlu melaksanakan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan Prolanis kepada fasilitas kesehatan tingkat pertama sesuai dengan standar prosedur pelayanan yang telah dirancang oleh pemerintah dan BPJS kesehatan. Puskesmas dapat menjalankan kegiatan prolanis secara sistematis, sesuai prosedur dan inovatif, sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk hadir dalam kegiatan yang dilakukan dan seluruh rangkaian prolanis bisa

---

berjalan sama rata dan maksimal sesuai dengan apa yang telah dicanangkan oleh pemerintah dan BPJS kesehatan.

## REFERENCE

- Andersen, R., & Newman, J. F. (2005). Societal and Individual Determinants of Medical Care Utilization in the United States. *The Milbank Quarterly* , 1-28.
- Anggraini. (2012). *Jenis Kelamin Penderita Hipertensi*. Bandung: PT Remaja Rosida Karya.
- Apriyandi, F. (2010, Juli 31). Hubungan Peningkatan Usia Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Bhineka Bakti Husada Tanggal 19 Sampai 31 Juli 2010. *Skripsi* , pp. 1-36.
- Arif, D., Rusnoto, & Hartinah, D. (2013). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Pusling Desa Klumpit UPT Puskesmas Gribig Kabupaten Kudus. *JIKK* , 18-34.
- BPJS Kesehatan. (2014). *Panduan Praktis PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis)*. Jakarta: BPJS Kesehatan.
- Chapman, B., & Bogle, V. (2014). Adherence to Medication and Self-Management in Stroke Patients. *British Journal of Nursing* , 158-166.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa. (2017). *Hipertensi*. Sungguminas: Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa.
- Dinas Kesehatan Prov.Sul-Sel (2015). *Prevalensi Hipertensi*. Makassar: Dinas Kesehatan Prov. Sul-Sel.
- Lestari, G. I., & Isnaini, N. (2018). Pengaruh *Self Management* Terhadap Tekanan Darah Lansia Yang Mengalami Hipertensi. *Indonesian Journal for Health Sciences* , 7-18.
- Lennon, Sheila et al.(2013). *Self Management Programmes For People Post Stroke: A Systematic Review*. Article of Clinical Rehabilitation
- Mardiana, Y., & Zelfino. (2014). Hubungan Antara Tingkat Stres Lansia Dan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di RW 01 Kunciran Tangerang. *Forum Ilmiah* , 261-267.
- Ningsih, I. P., Hariyono, & Indrawati, U. (2017). Pengaruh Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Berbasis Teori Caring. *Jurnal Insan Cendekia* , 1-8.
- Novitaningtyas, T. (2014). Hubungan Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin, Tingkat. Universitas Muhammadiyah Surakarta , 1-14.
- Rahajeng, E., & Tuminah, S. (2009). *Prevalensi Hipertensi dan Determinannya di Indonesia*. Jakarta: Majalah Kedokteran Indonesia.
- Richard, A. A., & Shea, K. (2011). Delineation of Self-Care and Associated Concepts. *Journal of Nursing Scholarship*.
- Riskesdas. (2013). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Wijaya, A. S., & Putri, Y. M. (2013). *KMB 1, Keperawatan Medikal Bedah : Keperawatan Dewasa, Teori dan contoh askep*. Yogyakarta: Nuha Medika.